

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini banyak sekali fenomena merosotnya nilai-nilai moral yang terjadi pada remaja kita. Maraknya peredaran narkoba di kalangan remaja, pergaulan bebas dan tindakan kriminal seperti tawuran antar kelompok, semua itu merupakan tindakan-tindakan yang sangat memprihatinkan bagi generasi penerus bangsa ini. Selain tindakan kriminal anak-anak remaja millennial sekarang ini mereka lebih dominan main *game online* yang sangat menyita waktu luang mereka dengan bermain *game online* di *gadgetnya*.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus pendidikan di Indonesia per tanggal 30 Mei 2018 adalah 161 kasus, dengan rincian; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen, anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen.¹

Tentu saja masalah kemerosotan moral dikalangan remaja saat ini tidaklah datang begitu saja. Menurut Fayumi dan Agus dalam Rachman (2014) menyebutkan bahwa pada masa transisi ini remaja mengalami ketidaktentuan

¹ Atalia Praratya Kamil, *Jangan Ada Bullying dan Kekerasan di Sekolah*. (Radar Cirebon Onlie) tersedia : <https://www.radarcirebon.com/jangan-ada-bullying-dan-kekerasan-di-sekolah.html> diunduh pada hari kamis tgl 3 oktober 2019 pukul 10:35

dan ketidakpastian, serta banyak sekali mendapatkan godaan atau tarikan-tarikan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak jelas. Sang remaja dihadapkan pilihan untuk mengerjakan pekerjaan yang mengarah kepada kebaikan atau melakukan perbuatan keburukan yang dapat menjerumuskannya. Seorang remaja adalah seorang *risk taker* atau individu yang senang melakukan perilaku yang beresiko. Maka dari itu, para remaja sangat disayangkan jika tidak mendapat didikan yang baik di lingkungannya untuk merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang lebih baik.

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses belajar dan mengajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.²

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Di samping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur.

Akankah itu bukti praktik pendidikan yang ada belum mampu menyentuh secara keseluruhan, domain akal dan terutama menyentuh jiwa dan

² Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016). Hal, 10

hati mereka, sehingga terlihat orientasi pengembangan intelektual menjadi prioritas utama dari suatu pendidikan, dan tanpa diimbangi dengan kekuatan spiritual.³

Pendidikan yang berlangsung di sekolah selama ini masih lebih menekankan pada pengembangan kecerdasan intelektual yang mementingkan kemampuan logika matematika dan bahasa. Di sekolah, anak-anak yang dikelompokkan sebagai anak cerdas ialah anak-anak yang pandai dalam matematika dan bahasa. Hal tersebut terjadi karena pandangan yang sempit tentang kecerdasan. Selama beberapa abad orang percaya bahwa kecerdasan intelektual merupakan satu-satunya kecerdasan yang dapat dikembangkan. Pandangan tentang kecerdasan tersebut sejak beberapa dekade ini telah berubah. Kecerdasan tidak bersifat tunggal melainkan jamak dan harus dikembangkan secara menyeluruh.⁴

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall saat ini, pada akhir abad kedua puluh, serangkaian data ilmiah terbaru, yang sejauh ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya “*Quotient*” jenis ketiga. Gambaran utuh kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual, disingkat menjadi SQ.⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall mengidentifikasi kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna

³ Ulfa Rahawai, *Pengemanga Kecerdasan Spiritual Santri*, Jurnal Penelitian, vol. 10, No. 1, Februari 2016.

⁴Uswatun Hasanah, *Pengembangan Kecerdasan Jamak pada Anak Usia Dini*, jurnal STAIN Jurai Metro Lampung, Indonesia. Vol. 4 No. 1 Juli-Desember 2016. Tersedia : https://www.researchgate.net/publication/329781154_PENGEMBANGAN_KECERDASAN_JAMAK_PADA_ANAK_USIA_DINI/link/5c1a476192851c22a336cae2/download diakses pada tanggal 21 juli 2019 pukul 11:50

⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007). Hal, 3.

atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.⁶

Pengertian kecerdasan spiritual atau pencerahan spiritual, yang biasa dikenal sebagai SQ (*Spiritual Quotient*), adalah kecerdasan nurani yang membimbing manusia untuk berbuat kebaikan dan mengembangkan dirinya secara utuh untuk menerapkan nilai-nilai positif.⁷ Berkenaan dengan nilai-nilai positif disini SQ disebut juga sebagai suara hati nurani, untuk memberi berbagai pengaruh positif terhadap jiwa.

Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh A club of Rome (UNESCO, 1993), nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling bersebrangan. Di satu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga, dengan pengharapan yang demikian tinggi pada hal yang bersifat material. Sementara dilain hal, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang abstrak dan sulit diukur itu antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian dan persamaan.⁸

Seandainya "Nilai" itu dihubungkan dengan "Agama", yang dikenal pula dengan sebutan "nilai religi" atau "Nilai keagamaan" maka pengertiannya

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta : Arga 2001). Hal, 57

⁷ R. Bambang Sutikno, *Sukses Bahagia dan Mulia dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2014). Hal, 2.

⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2011). Hal, 8

adalah: tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi, yang bersifat mutlak kebenarannya, universal dan sesuai. Nilai agama atau nilai keagamaan atau nilai religi tersebut kemudian ditransmisikan lewat pendidikan. Sebab salah satu fungsi pendidikan menurut Abdullah Fadjar ialah mentransmisikan nilai-nilai. Dalam konteks pendidikan Islam maka nilai-nilai Islam itulah yang ditransmisikan.⁹

Pendidikan agama Islam yang universal mengantarkan manusia (peserta didik) menuju kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Ajarannya sebagaimana terantum dalam Al-Qur'an yang secara umum terbagi mejadi tiga bagian, yaitu ajaran akidah, syariah, dan akhlak. Masing-masing dari bagian tersebut satu sama lain saling berkaitan dan merupakan bagian yang integral. Apabila manusia mengabaikan ketiganya maka akan mengalami kehinaan di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu, pendidikan agama islam di sekolah dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan sangatlah penting untuk di tanamkan kepada peserta didik. Remaja yang menunjukkan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan memiliki moralitas. Sedangkan remaja yang menunjukkan perilaku bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan melakukan tindakan amoral.¹⁰

Pada kenyatannya akhir-akhir ini banyak penulis temukan peserta didik di kalangan madrasah aliyah yang masih melakukan tindak kekerasan kepada

⁹ Ichsan, "Orientasi Nilai Pendidikan Agama Islam" Jurnal Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Vol. 1, No. 1, 2004.

¹⁰ Iredho Fani Reza, *Hubungan Antara Religius dengan oralitas Pada Remaja Di Madrasah Alyah (MA)*. Jurnal Humanitas, Vol. X. No. 2 Agustus 2013

temannya sendiri, seperti pemalakan dan pelecehan. Selain itu makin maraknya pengguna *gadget* di kalangan peserta didik yang setiap harinya hanya digunakan untuk *game online*, dan merupakan sebuah candu kepada kalangan remaja sekarang yang pada akhirnya kecerdasan spiritual mereka yang semakin terganggu dengan aktivitas-aktivitas yang kurang bermanfaat.

Berdasarkan wawancara kepada guru bidang kesiswaan bahwa, disetiap bulannya selalu ada siswa yang melakukan bolos sekolah, terlambat sekolah, loncat pagar dan sebagainya. Ketika peserta didik melakukan bolos sekolah itu sering ditemukan nongkrong di warung-warung yang menyediakan *hot spot area* yang tidak jauh dari sekolah, para peserta didik ini tidak hanya nongkrong tetapi sambil merokok dan main *game online*. Selain itu juga tempat melakukan penelitian di MA Manba'ul Huda itu tidak jauh dari tempat prostitusi yang bertempat di desa tetangganya yaitu Desa Sindangwasa dimana kegiatan prostitusi di sana menurut pengakuan warganya masih aktif. Dalam operasi penyakit masyarakat (pekat) pada hari senin tgl 20 Mei 2019 di wilayah hukum Polres Majalengka, menemukan kasus perjudian dan prostitusi di Desa Sindangwasa yang berjumlah 11 orang.¹¹

Berdasarkan hal di atas maka sangat penting untuk menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik karena pendidikan karakter disekolah sangat diperlukan. T. Lickona (1991) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, bahwa karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring*

¹¹M Wafdan Muttaqin, *Polres Majalengka Tangkap Pelaku Judi dan Prostitusi*, (online) tersedia: <https://nasional.republika.co.id/berita/prtas0349/polres-majalengka-tangkap-pelaku-judi-dan-prostitusi> diunduh pada hari jum'at tanggal 30 Agustus 2019 pukul 10:05

the good), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Oleh karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut.¹² Walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di keluarga, pembentukan karakter siswa di sekolah bertumpu pada kurikulum. Menurut para ahli psikologi, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan yang kesemuanya itu dapat dilakukan melalui penembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat urgen untuk melakkan kajian secara lebih mendalam mengenai **PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK DI MA MANBAUL HUDA CISAMBENG PALASAH MAJALENGKA.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kecerdasan spiritual peseta didik masih kurang.

¹² Endang Komara. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21*. Sipatahoenan. Vol. 4 No. 1, April 2018. Diambil dari: <http://journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan/article/view/991/889> diakses 3 Oktober 2019 pukul 13:15

2. Pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam masih kurang.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada pengembangan keerdasan spiritual melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik. Adapun untuk mengukur keerdasan spiritual siswa adalah menggunakan wawancara terstruktur. Penelitian ini difokuskan pada peserta didik di MA Manba'ul Huda Cisambeng Palasah Majalengka.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, penulis merumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan spiritual di MA Manbaul Huda Cisambeng Palasah Majalengka?
2. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Manbaul Huda Cisambeng Palasah Majalengka?
3. Bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di MA Manbaul Huda Cisambeng Palasah Majalengka?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui kecerdasan spiritual di MA Manbaul Huda Cisambeng Palasah Majalengka.
2. Mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Manbaul Huda Cisambeng Palasah Majalengka.
3. Mengetahui pengembangan kecerdasan spiritual melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di MA Manbaul Huda Cisambeng Palasah Majalengka.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam penerapan atau pengembangan pendidikan agama Islam secara lebih lanjut.
- b. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam rangka peningkatan motivasi diri untuk belajar.
- c. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk mengungkapkan sisi lain yang belum diterangkan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang pengembangan kecerdasan spiritual melalui mata pelajaran agama Islam pada peserta didik.

- b. Sebagai sumbangan karya ilmiah untuk memperkaya khasanah keilmuan khususnya dibidang pendidikan.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini maka penulis menampilkan acuan penelitian yang relevan diantaranya adalah :

1. Humairo, Mashnaul.¹³ Tesis “*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Melalui Sistem Full Day School (Studi Multikasus di MI Unggulan Sabilillah dan SDIT Cendekia Lamongan).*” Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendiskripsikan dan menganalisis pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui sistem *full day school* di MI Unggulan Sabilillah dan SDIT Cendekia Lamongan, dengan sub fokus mencakup (1) Model pengembangan kecerdasan spiritual melalui sistem *full day school*, (2) Strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui sistem *full day school*, (3) Implikasi model dan trategi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melalui sistem *full day school*. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis studi kasus dengan rancangan multikasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap situs individu dan lintas kasus serta menggunakan model analisis interaktif yang mencakup empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Model

¹³ Mashnaul Humairo. Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. “*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pesrta Didik Melalui Sistem Full Day School (Studi Multikasus di MI Unggulan Sabilillah dan SDIT Cendekia Lamongan).*” Diunduh dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/9975/1/15761016.pdf>, tanggal 24 Juni 2019 Pukul 12:10.

pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik diantaranya melalui pasal sopan santun dalam pergaulan, melalui pendekatan saintifik, berbahasa sesuai mata pelajaran, *reward* dan *punishment*, siswa dijadikan sebagai pemimpin dalam berbagai kegiatan, Adanya tes sikap dan infaq, serta melalui pendidikan mandiri, perhatian, kebersihan, sabar dan bersyukur, pendampingan, literasi, dan komitmen. (2) Strategi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui integrasi kurikulum pada KBM yang meliputi pemberian tugas, pengasuhan, persaudaraan, kepemimpinan, kreatifitas, melibatkan anak dalam beribadah, *fun learning activity*, *outbound*, *home visit* dan bakti sosial, serta belajar melalui kisah. (3) Implikasi strategi dan model dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui sistem *full day school* sebagai wahana kondusif untuk menimba ilmu umum dan agama, serta terlihat dari perilaku siswa yang nampak, setidaknya telah memenuhi karakteristik pada kecerdasan spiritual yakni religius, rasa ingin tahu tinggi, mandiri, dermawan, jujur, anti kekerasan, mencintai sesama, ramah, bertanggungjawab, kreatif, sabar dan selalu bersyukur.

2. Muklasin, Ali.¹⁴ Tesis. *“Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Sumberdaya Guru Studi Multi Kasus Di SDI Al- Fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri.”* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (menjelaskan) bagaimana pengembangan kecerdasan

¹⁴ Ali Mukhlasin, Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013. *“Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumberdaya Guru (studi Multi Kasus di SDI Al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri)”*. Diunduh dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/3222/1/11710064.pdf> . Tanggal 24 juni 2019 Pukul 12:14.

spiritual yang berlangsung di SDI al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem dalam kehidupan sehari-hari dan dampaknya terhadap sumber daya guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan multi kasus. Metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang mencakup empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan empat kriteria yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Kesimpulan penelitian ini adalah 1) Program pengembangan kecerdasan spiritual guru dilaksanakan berjenjang dalam jangka panjang, diantaranya dengan memperhatikan sumber daya guru yang lemah kecerdasan spiritualnya harus dicerdaskan dengan cara pembimbingan kegiatan keagamaan; 2) Langkah pengembangan kecerdasan spiritual guru melalui latihan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah serta tertanam nilai-nilai kehidupan yang Islami ; 3) Dampak pengembangan kecerdasan spiritual terhadap sumberdaya guru diantaranya : menjadikan seorang guru mempunyai arah tujuan hidup yang jelas melalui visi dan misi, bersemangat dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya, disiplin dalam bekerja, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, keikhlasan dalam menjalankan profesinya, pengembangan diri yang islami baik di sekolah, dirumah maupun di masyarakat.

3. Aliamran.¹⁵ Tesis “*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Berbasis Edutainment di TK Qurrota A’yun, Banguntapan Babadan, Bantul Yogyakarta.*” Tesis. Program Studi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Tema ini dipilih karena pentingnya melakukan upaya-upaya dalam rangka menumbuh- kembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini berbasis *edutainment*. Kecerdasan spiritual adalah kecedasan tertinggi manusia yang dapat membimbing manusia menemukan makna hidup yang sesungguhnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui hasil pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual berbasis *edutainment*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan penelitian pendidikan terutama dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini, sekaligus sebagai bahan pertimbangan untuk TK Qurrota A’yun, Bantul Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan psikologis dan sosiologis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data didapatkan, selanjutnya dianalisis data dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan, dan verifikasi data. Pembelajaran *edutainment* dirancang untuk mengaktifkan anak dalam

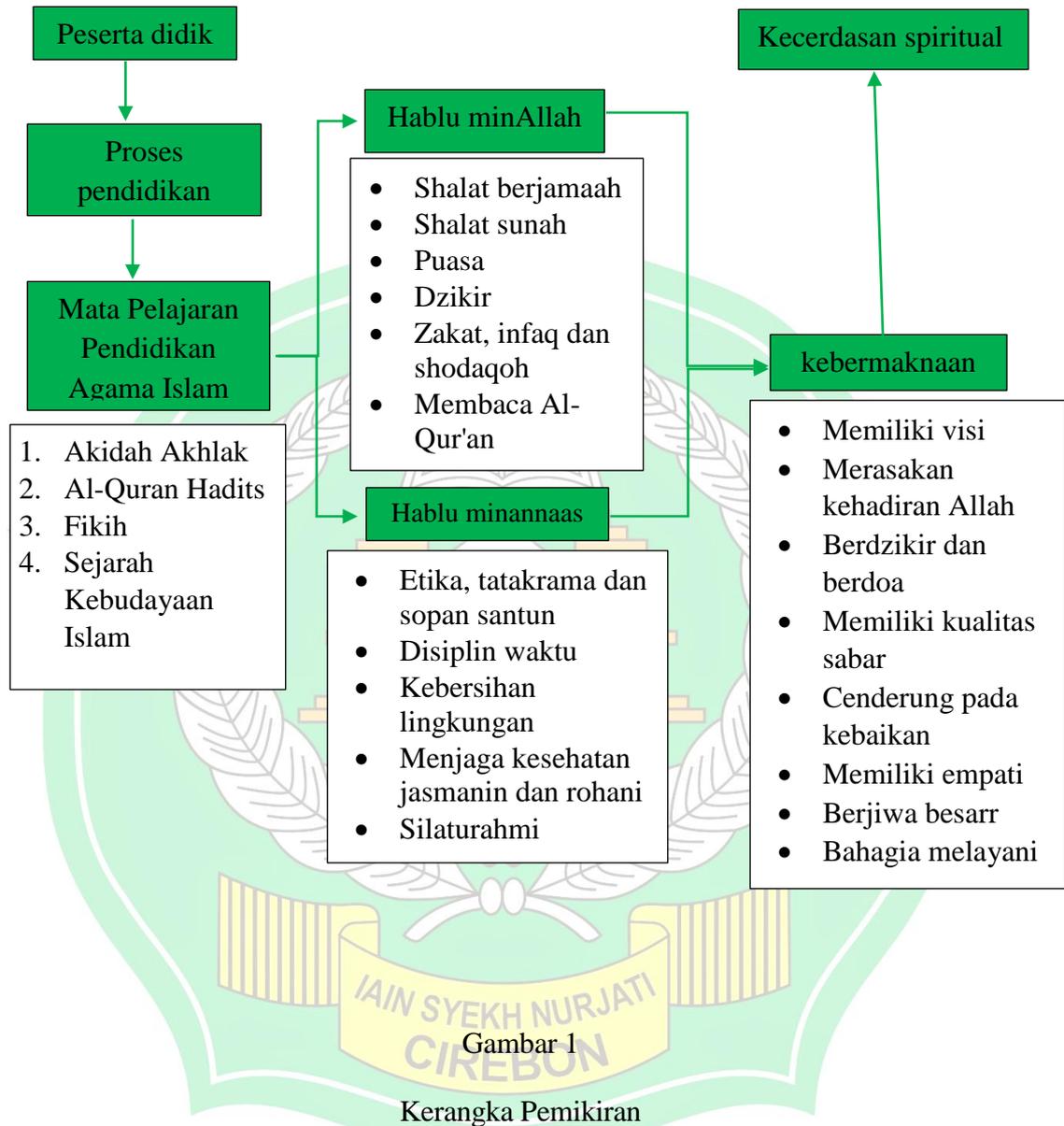
¹⁵ Aliamran. Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. “*Pengebangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Berbasis Edutainment di TK Qurrota A’yun, Banguntapan Babadan, Bantul Yogyakarta*”.
<http://digilib.uin-suka.ac.id/15929/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
Diunduh Hari Senin Tgl 24/06/19 Pukul 12:06

pengembangan kecerdasan spiritual sesuai dengan perkembangannya. Kegiatan yang beragam dilakukan anak demi pengembangan sikap, kebiasaan, dan pemahaman dengan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.

Bahwa peneliti mengambil judul pengembangan kecerdasan spiritual melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dimana mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah ini mencakup pelajaran fikih, akidah akhlak, Al-Qur'an hadits dan sejarah kebudayaan Islam. Maka dari itu peneliti mengacu kepada mata pelajaran Agama Islam sebagai pondasi awal terbentuknya kecerdasan spiritual. Sedangkan penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang kecedasan spirital terhadap anak usia dini, prestasi sumber daya guru dan melalui *full day school*. Walaupun pemahasan multikutur tentang kecerdaan spiritual arah dan tujuanya yang tidak sama. Sehingga penelitian ini tidak ada unsur menjiplak dari peneliti-peeliti tedahulu.



H. Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti akan menjelaskan pemikiran penelitian yang dilakukan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Berawal dari peserta didik sebagai input dan kecerasan spiritual sebagai output. Peserta didik menurut ketentuan umum Undang-

Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁶ Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.¹⁷

Fenomena kenakala remaja yang semakin membuat resah masyarakat merupakan tantangan bagi para penyelenggara pendidikan supaya bisa mengarahkan para peserta didiknya menjadi remaja yang terdidik dengan baik dan benar, mengenalkan peserta didik dengan ilmu-ilmu agama seperti belajar beribadah dengan baik. untuk bisa mencegah hal-hal yang membuat pilu di dunia pendidikan. Maka dari itu, sudah selayaknya jika peserta didik untuk di kenalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan cara mengembangkan kecerdasan spiritual dalam sebuah proses pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan yaitu merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut output. Dalam pendidikan di tingkat sekolah, proses yang dimaksud adalah belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi kepada peseta didik. Dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibanding dengan proses-proses lainnya.

¹⁶ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidika Nasioal.

¹⁷ Tim Dosen Adminisrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal, 205

Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya.¹⁸ Melalui proses pembelajaran di sekolah, peserta didik digiring untuk bisa menanamkan rasa religius dengan mempelajari mata pelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah yang mencakup fikih, akidah akhlak, Al-Qur'an hadits dan sejarah kebudayaan Islam. Selain itu juga untuk dapat memahami pelajaran tersebut butuh kefokusannya dan keseriusannya peserta didik dalam belajar sehingga akan menghasilkan peserta didik yang cerdas dalam belajar. Menurut Howard Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan menurut Alfred Binet dan Theodore Simon, kecerdasan terdiri dari tiga komponen; (1) Kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan, (2) Kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan dan (3) Kemampuan mengkritik diri sendiri.¹⁹

Kecerdasan tidak hanya dari kemampuannya dalam bidang matematis dan linguistiknya saja, namun juga dari berbagai hal lain yang berhubungan dengan kehidupan seperti spiritual. Menurut Yedi Supriadi, spiritualitas memiliki dua proses. Pertama, proses ke atas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. Kedua,

¹⁸ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). Hal, 156

¹⁹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005). Hal, 81.

proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal.²⁰

Proses ke atas di sini dimaksudkan proses ibadah kita keada Allah swt, yang di lakukan di Madrasah Aliyah untuk dapat menempuh proses keatas maka selalu melakukan shalat berjamaah dzuhur, ditekankan untuk selalu mengerjakan puasa sunah, melaksanakan shalat sunah duha bersama dan diadakan ziarah kubur bersama dalam tiap minggunya. Sedangkan proses ke bawah maksudnya kepada sesama manusia seperti fikih mu'amalat yaitu hukum-hakam yang menyentuh hubungan manusia dengan manusia.

Setelah mengalami dua prses tersebut maka seseorang akan mengalami kehidupan yang bermakna. Menurut Victor Frankl, salah seorang psikolog terkemuka asal Austria yang penulis buku *Mans Search for Meaning*, menyatakan: "dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun, kehidupan ini selalu mempunyai makna. Kehendak untuk hidup bermakna merupakan inovasi utama setiap orang. Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih dan menentukan makna dan tujuan hidupnya". Lebih jauh, Frankl menyatakan bahwa manusia secara naluriah memiliki "kehendak untuk hidup bermakna" (*the will to meaning*). Hal tersebutlah yang mendorong diri manusia untuk selalu mencari, menemukan dan memenuhi tujuan dan arti hidupnya.²¹

²⁰ Yedi Spriadi, *Bimbngan Spiritulias dan Intuisi Islam* (Cirebon: CV Iman Rijalullah, 2018). Hal, 2.

²¹ Mohamad Hudaeri, *Agama dan Problem Makna Hidup*, jurnal Alqalam. Vol 24. No. 2 (mei-Agustus 2007).

Kecerdasan spiritual seseorang akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam kesehariannya, tingkat spiritual seseorang akan ditandai dengan tingkat ibadahnya. Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dipemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seuthnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (internalistik), serta beprinsip hanya karena Allah.²²

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²³

I. Tinjauan Teori

a. Kecerdasan spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata *kecerdasan* dan *spiritual*. Maka, sebelum menjelaskan kecerdasan spiritual secara komprensif menurut beberapa para ahli, penulis terlebih dahulu akan memaparkan makna kecedasan. Dalam KBBI kecerdasan berasal dari kata cerdas yang diartikan dengan sempurna perkebangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya) atau tajam pikiran. Kemudian

²² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta : Arga 2001). Hal, 57.

²³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007). Hal, 4.

kecerdasan adalah perihal cerdas atau perbuatan mencerdaskan; kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).²⁴

Menurut Howard Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan menurut Alfred Binet dan Thepdore Simon, kecerdasan terdiri dari tiga komponen; (1) Kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan, (2) Kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan dan (3) Kemampuan mengkritik diri sendiri.²⁵ Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasioal, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Henmon menyataka bahwa kecerdasan merupakan daya atau kemampuan untuk memahami. Sedangkan menurut Weschler kecerdasan adalah totalitas kemampuan seseorang, untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.²⁶

Kemudian kata “spiritual” sendiri berasal dari kata *spirit* yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin, yakni *spiritus*, yang berarti bernafas. Menurut kamus Webster (1963) kata *spirit* berasal dari kata benda *spiritus* yang berarti nafas dan kata kerja *spirare* yang berarti untuk bernafas. Jadi

²⁴ Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008). Hal, 262

²⁵ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005). Hal, 81

²⁶ Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hal, 58-59

spirit adalah yang berkenaan dengan nafas, atau kehidupan.²⁷ Secara psikologik, spirit diartikan sebagai *soul* (ruh), suatu makhluk adikodrati yang nir-bendawi (*imaterial being*). Oleh karena itu dari prespektif psikologik, spiritualitas juga dikaitkan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati dan nir-bendawi.

Seiring perkembangan, kata *spirit* diartikan secara lebih luas lagi. Para flusuf mengkonotasikan *spirit* dengan;

- a. Kekuatan yang menganimasi dan memberi energi
- b. Kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan inteligensi
- c. Makhluk *immaterial*
- d. Wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian)

Dilihat dari bentuknya, menurut para ahli, spirit dibagi menjadi tiga tipe yaitu pertama, spirit subyektif yang berkaitan dengan kesadaran, pikiran, memori, dan kehendak individu sebagai akibat pengabstraksian diri dalam relasi sosial. Kemudian yang kedua spirit obyektif, berkaitan dengan konsep fundamental kebenaran (*right, recht*), baik dalam pengertian legal maupun moral. Ketiga spirit absolut yang dipandang sebagai tingkat tertinggi spirit adalah sebagai bagian dari nilai seni, agama, dan filsafat.²⁸

Berikut paparan para ahli mengenai kecerdasan spiritual ;

- a. Danah Zohar dan Ian Marshall : SQ yang saya maksud adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu

²⁷ Yedi Spriadi, *Bimbngan Spiritulias dan Intuisi Islam* (Cirebon: CV Iman Rijalullah, 2018). Hal, 1

²⁸ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010). Hal, 11.

kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²⁹

- b. Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dipemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seuthnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (iternalistik), serta beprinsip hanya karena Allah.³⁰
- c. Marsha Sinetar kecerdasan spiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang lebih baik.
- d. Aribowo dan Irianto mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan kita untuk mengetahui dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual dan sebagai bagian dari alam semesta. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti bahwa kita memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan kita hidup.
- e. Abdul Wahid Hasan yang mengemukakan bahwa, Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang digunakan untuk menyelesaikan dihadapi hidup permasalahan, orang diminta untuk mengubah penderitaan menjadi semangat kreatif (motivasi) hidup yang tinggi sehingga penderitaan berubah menjadi kegembiraan hidup. Manusia harus dapat menemukan makna hidup.³¹
- f. Agus Nggermanto mengutip pendapat dari Khalil Khaari, bahwa kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita – ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya apa adanya, menggosoknya sehingga menkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.
- g. Toto Tasmara mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caraya menempatkan diri dalam pergaula.³²

²⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007). Hal, 4.

³⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta : Arga 2001). Hal, 57.

³¹ <https://pensil.co.id/kecerdasan-spiritual/> diunduh pada tanggal 25 juli 2019 pukul 12:13

³² Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2017). Hal, 50

Dari beberapa paparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap individu manusia yang menjadikannya dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral dan cinta terhadap sesama makhluk, karena merasakan sebagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidupnya lebih bermakna dengan penuh kebijaksanaan, kdamadirian dan kebahagiaan yang sebenarnya.

Dari berbagai definisi Kecerdasan Spiritual (SQ) diatas, dapat ditarik benang merah bahwa Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup ini dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua dijalannya selalu bernilai. Maka dari itu Kecerdasan Spiritual dapat membantu seseorang untuk mebangun dirinya secara utuh. Semua yang dijalannya tidak hanya berdasarkan proses berpikir rasio saja, tetapi juga megunakan hati nurani karena hati nurani adalah pusat kecerdasan spiritual. Dalam konteks itulah, hati menjadi elemen penting dalam kecerdasan spiritual. Bahkan, pekik kecerdasan spiritual justru terletak pada suara hati nurani. Inilah suara yang relatif jernih dalam hiruk pikuk kehidupan kita, yang tidak bisa ditipu oleh siapapun, termasuk dirikita sendiri. Kebenaran sejati sebenarnya lebih terletak pada suara hati nurani yang mejadi pekik sejati kecerdasan spiritual (SQ). Oleh karenanya, kecerdasan spiritual (SQ) menyikap kebenaran sejati

yang lebih sering tersembunyi di tengah adegan-adegan hidup yang serba palsu dan menipu.³³

2. Sejarah Kecerdasan Spiritual

Pada bagian awal abad ke-20, IQ pernah menjadi isu besar. Kecerdasan Intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis. Para psikolog menyusun berbagai tes untuk mengukurnya, dan tes-tes ini menjadi alat memilah manusia kedalam berbagai tingkatan kecerdasan, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah IQ (*Intelligence Quotient*), yang katanya dapat menunjukkan kemampuan mereka. Menurut teori ini semakin tinggi IQ seseorang, maka semakin tinggi pula kecerdasannya. Pada pertengahan tahun 1990-an, Daniel Goleman mempopulerkan penelitian dari banyak neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) sama pentingnya dengan IQ. EQ memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain. Sebagaimana dinyatakan Goleman, EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif.³⁴

Charles Handy membagi kecerdasan manusia menjadi tujuh macam, yakni kecerdasan logika (kemampuan dalam menalar dan menghitung), kecerdasan verbal (kemampuan dalam berkomunikasi), kecerdasan praktik (kemampuan dalam mempraktikkan ide yang ada dalam

³³ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2017). Hal, 52

³⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007). Hal, 3.

pikiran), kecerdasan musikal (kemampuan dalam merasakan /membuat nada dan irama), kecerdasan intrapersonal (kemampuan dalam memahami diri sendiri), kecerdasan interpersonal (kemampuan dalam memahami dan menjalai hubungan dengan orang lain), dan kecerdasan spasial (kemampuan dalam mengenali ruang atau dimensi).³⁵

Kecerdasan majemuk adalah teori yang dicetuskan oleh Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki banyak kecerdasan. Menurut Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu.

Adapun kecerdasan-kecerdasan tersebut yaitu:

- a. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif, baik secara oral maupun tertulis.
- b. Kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola serta pemikiran logis dan ilmiah.
- c. Kecerdasan ruang-spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-spasial secara tepat.
- d. Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara.
- e. Kecerdasan kinestetik-badani adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan.

³⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010). Hal, 30

- f. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain.
- g. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasarkan pengenalan diri itu.³⁶
- h. Kecerdasan naturalistik adalah kemampuan untuk mengerti alam lingkungan dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam; dan menggunakan kemampuan tersebut secara produktif. Kecerdasan naturalistik merupakan keahlian dalam mengenal dan mengklasifikasi berbagai spesies termasuk flora dan fauna dalam suatu lingkungan.
- i. Kecerdasan eksistensial-spiritual adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan suatu kosmos yang tak terbatas dan sangat kecil serta kapasitas untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan fitur-fitur eksistensial dari suatu kondisi manusia seperti makna kehidupan, arti kematian, perjalanan akhir dari dunia fisik dan psikologis, dan pengalaman mendalam tentang cinta kepada orang lain atau perendaman diri secara total dalam suatu karya seni.³⁷

Sembilan kecerdasan diatas, pada dasarnya terbangun dalam

³⁶ Howard Gardner. *Frames of Mind, The Theory of Multiple intelligences*. (New York: Basic Books, 1993). Hal, 77-292.

³⁷ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim. *Pembelajaran berbasis Kecerdasan jamak (Multiple Intelligences)*.(Jakarta: Kencana, 2016). Hal, 201-202.

kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.³⁸ Ketiga kecerdasan tersebut dijelaskan oleh Akhmad Muaimin Azzet yaitu :³⁹ *pertama*, kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ). Kecerdasan ini adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang. Secara teknis kecerdasan intelektual ini pertama kali di gagas dan ditemukan oleh Alferd Binet. *Kedua*, kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). Kecerdasan ini setidaknya terdiri dari lima komponen pokok, yakni kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati dan mengukur sebuah hubungan sosial. Kecerdasan emosional ini, secara teknis pertamakali di gagas dan ditemukan oleh Daniel Goleman. *Ketiga*, kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ). Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall

Danah Zohar, dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk

³⁸ Abdul Jalil, *spiritual entrepreneurship*, (Yogyakarta: Lkis, 2013). Hal, 5.

³⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010). Hal, 30-31

kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.⁴⁰

3. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Dalam jurnal Ulfah Rahmawati,⁴¹ Jalaludin Rakhmat mengutip lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual menurut Roberts A. Emmons dalam bukunya *'The Psychology of Ultimate Concerns'*: Pertama, kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material; kedua, kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak; ketiga, kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari; keempat, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk berbuat baik; kelima, memiliki rasa kasih sayang yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan kecerdasan spiritual (SQ) yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa SQ itu sudah bergerak ke arah perkembangan yang positif di dalam diri seseorang, maka ada beberapa ciri yang bisa diperhatikan: *Pertama*, memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada universal baik yang

⁴⁰ Akhmad Muhaimin Azzet,.. Hal, 31.

⁴¹ Ulfah Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri*, Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1, Februari 2016

berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integritas dan lain-lain. *Kedua*, memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit (*tranced pain*). *Ketiga*, mampu memaknai semua pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna, tetapi lebih jauh lagi, bahwa semua yang dilakukan ini demi dan karena Allah. Dengan demikian, semua aktifitas yang dilakukan akan memiliki makna yang dalam dan luas, apapun bentuk aktifitas tersebut. *Keempat*, memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi. Apapun yang dia lakukan, dia lakukan dengan penuh kesadaran. Seperti ditegaskan Danar Zohar dan Ian Marshall bahwa manusia berbeda dengan mesin. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran (*human beings are conscious*).

4. Prinsip-prinsip Kecerdasan spiritual

Agustian juga menyatakan ada 6 prinsip dalam kecerdasan spiritual berdasarkan rukun iman, yaitu :

- a. Prinsip bintang berdasarkan iman kepada Allah SWT. Yaitu kepercayaan atau keimanan kepada Allah SWT. Semua tindakan hanya untuk Allah SWT, tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.
- b. Prinsip malaikat berdasarkan iman kepada Malaikat. Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan sebaik-baiknya sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Allah SWT untuk menjalankan segala perintah-Nya.

- c. Prinsip kepemimpinan berdasarkan iman kepada rasul. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti halnya Rasulullah SAW, seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.
- d. Prinsip pembelajaran berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan Alquran sebagai pedoman dalam bertindak.
- e. Prinsip masa depan berdasarkan iman kepada hari akhir. Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Semua itu karena keyakinan akan adanya hari kemudian dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.
- f. Prinsip keraturan berdasarkan iman kepada qadha dan qadar. Setiap keberhasilan dan kegagalan, semua merupakan takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh dan berdoa kepada Allah SWT.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Spritual

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spritual seseorang diantaranya adalah sumber kecerdasan itu sendiri (*God-Spot*),

poensi *qalbu* (hati nurani) dan kehendak nafsu. Untuk lebih jelasnya, berikut penjabaran dari ketiga faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual.⁴²

a. *God-Spot* (Titik Tuhan)

Seorang ahli syaraf dari California University yaitu Prof. V.S. Ramachandran telah berhasil mengidentifikasi *God-Spot* dalam otak manusia, yang merupakan pusat spiritual terletak antara jaringan saraf dan otak.⁴³ Dalam penelitiannya Ramachandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God-Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual, maka ia dipandang sebagai sumber suara hati manusia. Suara hati tersebut selalu menganjurkan agar selalu berbuat sesuai aturan yang telah ditetapkan Allah SWT dan meninggalkan segala kemugkaran dan kejahatan. Hal ini dapat kita jumpai dalam Q.S. Al-A'raf ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?"

⁴² M. Nawawi, *Implementasi Peningkatan Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar untuk Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Pada MTsN 2 Cirebon*. (Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2019.). Hal, 36

⁴³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta : Arga 2001). Hal, Xxxix

mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. Al-A'raf [7]: 172).

b. Potensi *Qalbu*

Menggali potensi *qalbu*, secara klasik sering dihubungkan dengan *polemos* amarah, *eros*, cinta dan *logos* pengetahuan. Padahal dimensi *qalbu* tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan kategori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertiannya secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena di dalam *qalbu* terdapat potensi yang sangat multi dimensional.

Dalam muqaddimah kitab, al-Hakim alTirmizi menjelaskan terlebih dahulu tentang apa itu hati. Menurutnya, hati (*qalb*) merupakan sebuah nama umum yang meliputi maqamat batin, dan dalam sisi batin tersebut terdapat bagian-bagian yang meliputi bagian luar hati dan bagian dalam hati. Sehingga dapat dikatakan bahwa nama hati (*qalb*) merupakan sebuah nama diri (*ism al-'ain*) yang didalamnya mencakup beberapa bagian yang dapat berfungsi sendiri, sekaligus saling membantu dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya (tt.b: 33). Berikut adalah penjelasan satu persatu mengenai empat maqamat batin dalam hati manusia;⁴⁴

⁴⁴ Ahmad Tajuddin Arafat. *Hakikat Hati Menurut Al-Hakim Al-Tirmizi*, Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang. Jurnal SMaRT Volume 01 Nomor 01 Juni 2015. <https://www.researchgate.net/publication/312668885> diunduh Selasa 10 Desember 2019 pukul 11:55

1.) *Ash-Shadr*. Di dalam hati, *al-shadr* berada dalam posisi paling luar. Dengan kata lain, dia adalah kulit terluar dari hati. *Ash-Shadr* merupakan tempat bagi masuknya rasa was-was dan keragu-raguan. Karena berada pada posisi yang paling luar inilah maka *ash-shadr* juga merupakan pintu masuk bagi sifat-sifat kemanusiaan manusia, seperti: syahwat, kebutuhan, dan lain-lain. Sifat manusia yang mempengaruhi perilaku *ash-shadr* yang terkadang merasa sempit atau lapang. Serta sifat yang menjadi media percobaan (*maqam al-ibtilla`*) bagi manusia. Oleh karena itu, *ashshadr* bersifat fluktuatif dan menjadi wilayah bagi *al-nafs al-ammarat bi al-su`* (jiwa yang memerintahkan kejelekan). Selain itu, *ash-shadr* juga tempat bagi tersimpannya segala pengetahuan yang diperoleh melalui belajar, mendengar, dan sebagainya (al-Hakim, tt.b: 35). Lebih lanjut, selain itu perlu diketahui pula bahwa *ash-shadr* juga merupakan tempat bagi tersimpannya segala pengetahuan ikhtiyari manusia yang memiliki kemungkinan untuk lupa. Sebab, *nafs* yang dikandung olehnya memiliki potensi untuk lupa, yakni *al-nafs al-ammarat bi al-su`*.

2.) *Al-Qalb*. Sifat buta dan melihat bagi hati terdapat dalam *al-qalb*, bukan dalam *al-shadr*. Allah Swt berfirman, “Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada (Q.S. al-Hajj/22: 46). *Al-Qalb* merupakan sumber pokok-pokok ilmu. Ia adalah sumber air dan *ash-shadr* adalah kolamnya. *Al-Qalb*

merupakan tempat bagi cahaya iman, yakni cahaya yang memberikan keyakinan, ilmu, dan niat. Jadi, hubungan *al-qalb* dengan *ash-shadr* adalah hubungan antara yang pokok (*ashl*) dengan yang cabang (*far'*) (al-Hakim, t.t.b: 36). *Ash-Shadr* adalah sumber dari ilmu ibarat, sedangkan *al-qalb* adalah sumber dari ilmu hikmah dan isyarat (al-Hakim, tt.b: 58). Selain sebagai tempat bagi cahaya iman, *al-qalb* juga tempat bagi takwa, sakinah (ketenangan), kekhusyu'an, dan kesucian. Kesucian dan kebersihan *al-qalb* tergantung sejauh mana ia dijaga, dilatih, dan ditambahi dengan hikmah-hikmah. Serta cahayanya tidak pernah padam dan tidak ada yang mengotorinya kecuali jika sang pemilik mengotorinya dengan sifat syirik, kemunafikan, was-was, dan segala jenis penyakit hati. Karena, pokok dari segala kekerasan hati adalah dosa dan kotoran hati (alHakim, tt.b: 55-57). Dengan demikian, cahaya *al-qalb* adalah sempurna dan abadi, tidak seperti cahaya *ash-shadr* yang bersifat fluktuatif.

3.) *Al-Fu`ad*. Maqam ketiga dari hati adalah *al-fu`ad*. Ia merupakan sumber atau tempat ma'rifat. Artinya, *al-fu`ad* sebagai tempat di mana ketika ilmu *al-qalb* dan ma'rifat menyatu maka yang terjadi adalah segala sesuatu yang awalnya gaib (abstrak/samarsamar) menjadi jelas dan terang. Hal inilah yang menjadikan sang hamba meyakini dengan pasti akan hakikat iman, serta menjadi hujjah baginya. Inilah yang disebut dengan *ilm al-yaqin* dan *'ain al-yaqin*. Baik *al-Fu`ad* maupun *al-qalb* keduanya dapat dikatakan juga sebagai *al-bashr*. Ulil

Abshor adalah orang yang mampu menjalankan fungsi ilmu i'tibarnya atau ilmu isyaratnya, sekaligus pula mengaktifkan al-musyahadahnya dengan cahaya iman (al-Hakim, tt.b: 63-64). Lebih lanjut, nama *al-fu`ad* lebih dalam maknanya daripada *al-qalb*. Namun, keduanya sangatlah dekat dan saling terkait sebagaimana dekatnya makna antara ar-Rahman dan arRahim. Penjaga *al-qalb* adalah ar-rahman serta penjaga *al-fu`ad* adalah ar-rahim. Pengetahuan *al-fu`ad* berangkat dari penyaksian langsung (musyahadah/direct), sedangkan *al-qalb* berangkat dari ilmu (indirect).

4.) *Al-Lubb*. Maqam terakhir dan utama dalam tingkatan hati adalah *al-lubb*. *Al-Lubb* adalah puncak tertinggi dan tingkatan teraman dalam hati. Ia bagaikan poros (*al-quthb*) yang tak pernah sirna dan tak pernah bergerak. Segala pondasi agama dan segala cahaya spiritual bersarang di dalamnya, sehingga cahaya tersebut tidak akan sempurna dan lestari tanpa adanya kesalehan *al-lubb* dan segala pondasinya. Ia adalah tempat bagi cahaya tauhid dan cahaya penyaksian tunggal (al-Hakim, tt.b: 70-71). *Al-Lubb* terdiri dari huruf *lam-ba`-ba`*. *Lam* adalah *al-lutfh* (kelembutan). *Ba`* yang pertama adalah *ar-birr fi al-bidayah* (saleh dalam permulaan), sedangkan *ba`* yang kedua adalah *al-baqa` bi al-barakah 'alaih* (kekal dalam keberkahan). Cahayanya tidak bersumber dari manapun melainkan hanya dari keagungan Allah Swt. (al-Hakim, tt.b: 72).

c. Kehendak nafsu

Nafs adalah muara yang menampung hasil olah *fu'ad*, *shadr*, dan *hawaa* yang kemudian menampakan dirinya dalam bentuk perilaku nyata di hadapan manusia lainnya. *Nafs* merupakan keseluruhan atau totalitas dari diri manusia itu sendiri. Apabila *nafs* mendapatkan pencerahan dari cahaya *qalbu*, maka dinding biliknya benderang memantulkan binar-binar kemuliaan. Jiwa *nafs* yang melangit, merindu, dan menemukan kehangatan cinta ilahi.⁴⁵

b. Pengembangan kecerdasan spiritual

Pengembangan merupakan sebuah keharusan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pengembangan artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan.⁴⁶ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 pengembangan adalah kegiatan yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi, atau menghasilkan cara baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (*evolution*) dan perubahan secara bertahap.⁴⁷

Sebagai perkembangan jasmani, kecerdasan spiritual juga berkembang bersamaan dengan perkembangan usia dan *mind set*. Semakin

⁴⁵ Toto Tasmara, *kecerdasan ruhaniah*, (Gema Insani Prss: Jakarta, 2001). Hai, 93.

⁴⁶ *Kamus Besar Bahasa*,. Hal, 583.

⁴⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002

bertambah usia maka semakin bertambah juga pemikirannya yang berarti akan bertambah pula kecerdasan spiritualnya. Pada hakikatnya pada masa anak-anak adalah fase terpenting dalam kehidupan manusia. Karena setiap manusia dewasa pastilah telah mengalaminya terlebih dahulu. Dalam pandangan islam anak adalah amanah dan tanggungjawab yang harus dijaga serta dirawat dengan baik dan benar oleh orang tua yaitu perawatan dan penjagaan yang sesuai dengan kehendak sang pencipta, sang pemberi amanah yakni Allah SWT.⁴⁸

1. Langkah-langkah Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Untuk mengetahui relevansi pengembangan spiritual tersebut dengan penelitian adalah bangkitnya kesadaran yang lebih dalam dari diri seseorang bukan berupa materi, melainkan sumber munculnya berbagai bakat yang tidak terlihat sebelumnya. Pengembangan Kecerdasan SQ dapat dilakukan dengan program-program pelatihan baik secara teori dan praktek. Program pelatihan dalam pengembangan SQ melalui langkah-langkah yang harus ditempuh sebagai berikut :⁴⁹

- a. memahami identitas diri
- b. memahami makna diri
- c. *Self Response*/ tumbuh kesadaran

⁴⁸ Suharsono, *Mencerdaskan anak*. (Jakarta: Insani Press, 2004). Hal, 126

⁴⁹ Ali Mukhlisin, Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013. "*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumberdaya Guru (studi Multi Kasus di SDI Al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri)*". Diunduh dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/3222/1/11710064.pdf> . Tanggal 24 juni 2019 Pukul 12:14.

- d. memahami keberadaan diri
- e. berpegang teguh kepada kebenaran
- f. tujuan diri
- g. kreatifitas diri

Ketujuh komponen tersebut dapat ditanamkan kepada peseta didik secara bertahap dan intensitas yang tinggi demi mewujudkan tujuan pengembangan pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual.

2. Pengamalan Spiritualitas Islam

Kecerdasan spiritual dapat ditempuh melalui pengamalan-pengamalan baik yang berhubungan dengan Allah ataupun dengan lingkungan sendiri. Menurut Yedi Supriadi, spiritualitas memiliki dua proses. Pertama, proses ke atas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. Kedua, proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal.⁵⁰ Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. proses ke atas (*hablum minAllah*)

- 1) Shalat berjamaah
- 2) Shalat sunah
- 3) Puasa sunah
- 4) Dzikir

⁵⁰ Yedi Spriadi, *Bimbngan Spiritulias dan Intuisi Islam* (Cirebon: CV Iman Rijalullah, 2018). Hal, 2.

5) Zakat, infak dan shodaqoh

6) Membaca Al-Qur'an

b. proses ke bawah (*hablum minannaas*)

1) Etika, tatakrama dan sopan santun

2) Disiplin waktu

3) Kebersihan lingkungan

4) Menjaga kesehatan jasmani dan rohani

5) Silaturahmi

c. Pendidikan agama islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogik yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti panggulawentah (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan

pendidikan mempunyai pengertian : proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁵¹

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

⁵¹ Nurkholis. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013. Hal, 25-26.

Dari pengertian-pengertian dan analisis yang ada maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.⁵² Islam diakui secara jamak sebagai agama sekaligus peradaban (*Islam is both a religion and a civilization*), karena Islam bukan hanya sebuah agama, melainkan *creator* dan *spirit* yang hidup bagi sebuah peradaban besar dunia yang sejarahnya terbentang luas lebih dari 14 abad.⁵³

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan.

Banyak istilah yang sering digunakan dalam pendidikan agama Islam

⁵² Allan Menzies, *Sejarah Agama Agama*. (Yogyakarta : Forum, 2014). Hal, 318.

⁵³ Qosim Nursheha Dzulhadi. *Islam Sebagai Agama dan Peradaban*. Jurnal Tsaqafah. Vol. 11, No. 1, Mei 2015. Hal, 152.

mulai dari *al- Tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* *al-ta'lim* jarang digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. Kendatpun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga terma tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun secara kntekstual. Untuk itu, perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat ahli pendidikan islam.⁵⁴

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.⁵⁵

⁵⁴ Arifudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008). Hal, 25.

⁵⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 pasal 2 ayat 1 dan 2, tersedia di https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP_55_2007-Pendidikan-Agama-Keagamaan.pdf, diunduh 24 Desember 2019 pukul 10:25

Peraturan Pemerintah RI. tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan merupakan kesepakatan bersama pihak yang mewakili umat Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Masing-masing telah memvalidasi rumusan norma hukum secara optimal sesuai karakteristik agama masing-masing. Dengan demikian, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Selain itu dasar pendidikan agama islam terbagi menjadi dua hal, yaitu:

a. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dasar-dasar pendidikan agama Islam adalah al-qur'an, as-sunnah dan al-ijtihad

1.) Al-Qur'an

Dalam al-Quran terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu sendiri. Dengan demikian jelaslah kiranya bahwa dalam pendidikan agama Islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan beberapa teori tentang pendidikan Islam. Atau dengan kata lain, pendidikan agama Islam harus berdasarkan ayat-ayat al-

Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perkembangan zaman.

2.) As-Sunnah

As-Sunnah merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dalam bentuk perkataan, perbuatan, penetapan, sifat tubuh serta akhlaknya. As-Sunnah juga berisi ajaran tentang aqidah dan akhlak seperti al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah pendidikan, as-Sunnah berisi petunjuk (tuntunan) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya. Dan yang lebih penting lagi dalam as-Sunnah bahwa di dalamnya terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw yang merupakan tauladan dan edukatif bagi manusia.

3.) Al-Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ahli syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan as-Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.

b. Dasar Yudiris

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

1.) Dasar Idiil

Dasar idiil adalah falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai idiologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama keTuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain.

2.) Dasar Struktural

Yakni yang termaktub dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- Negara berdasarkan atas keTuhanan Yang Maha Esa
- Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Dari UUD 1945 di atas, mengandung makna bahwa Negara Indonesia memberi kebebasan kepada sesama warga negaranya untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianut.

3.) Dasar Operasional

Dasar operasional ini adalah merupakan dasar yang secara langsung melandasi pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah-sekolah di Indonesia. Sebagaimana UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan bagaimana kejelasan konsep dasar operasional ini, akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kurikulum pendidikan dan dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan bisanya berubah setiap kali ganti Menteri Pendidikan Nasional dan Presiden serta akan selalu mengkondisikan terhadap perkembangan IPTEK internasional.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Abudin Nata menjelaskan rumusan tujuan pendidikan islam bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan islam sebagai berikut.⁵⁶

Education should aim at the ballanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intelect the rational self, feeling and bodily sence. Education should the refore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intelectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individual and collectivelly, and motivate all these aspects toward goodness and atainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level individual, the community and humanityat large. Artinya : bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melath jiwa, akal pikiran, perasaan dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun

⁵⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta: Kencana, 2010). Hal, 61-62.

kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

Tujuan pendidikan islam yang bersifat universal ini dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan, seperti Al-Attas, Athiyah al-Abrasy, Munir Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al-Jamali Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb, dan sebagainya. Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

a. tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bantuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, esuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Tujuan umum pendidikan harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional.

b. tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan

sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi seseorang didik.

c. tujuan operasional

Tujuan Operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari seseorang didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, menyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan 20 lahiriyah, seperti bacaan dari kafiyyat shalat, akhlak, dan tingkah laku.

d. tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama

hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

4. Peran dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka mencerdaskan peserta didik yang tidak hanya dalam kecerdasan intelegensi, akan tetapi mencakup kecerdasan emosi dan spiritual. Ketiga kecerdasan tersebut yang ditanamkan dalam pendidikan agama islam, sehingga anak tidak saja dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas akan tetapi diajarkan terhadap nilai-nilai kejujuran, disiplin, angung jawab, sopan santun yang berdasarkan tuntunan Al-Qur,an dan Hadits.

Menurut Muhaimin, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis, dan fungsional bagi peserta didik;
2. Menumbuhkembangkan kreativitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik;
3. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai Ilahi;
4. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif;
5. Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan.

6. Mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.⁵⁷

J. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Bertitik tolak dari pemikiran dan permasalahan diatas, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif, yakni strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.⁵⁸

Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan,dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁹

Maka, penelitian yang dilakukan oleh penulis di Madrasah Aliyah Manbaul Huda Cisambeng kecamatan Palasah kabupaten Majalengka ini

⁵⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2006). Hal, 15.

⁵⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017). Hal, 3.

⁵⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017). Hal, 6.

termasuk penelitian yang bersifat naturalistik karena berdasarkan apa adanya pada kondisi yang sebenarnya terjadi di lingkungan sekolah Madrasah Aliyah Manbaul Huda Cisambeng kecamatan Palasah kabupaten Majalengka secara alamiah. Peneliti akan mengungkapkan hasil penelitian berdasarkan apa yang sedang dan akan dilakukan melalui kebijakan kepala sekolah Madrasah Aliyah Manbaul Huda Cisambeng kecamatan Palasah kabupaten Majalengka dalam rangka membina dan membentuk karakter peserta didik melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didiknya.

Dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Menurut Sugiyono bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.⁶⁰ Hal ini sejalan dengan pendapatnya Asep Kurniawan yang mengungkapkan bahwa bisa disebut penelitian kualitatif karena penelitian ini menggunakan data kualitatif sehingga analisisnya juga menggunakan analisis kualitatif (deskriptif) atau penggambaran temuan lapangan yang naturalistik atau apa adanya sesuai kondisi lapangan. Peneliti mencari makna dari semua data

⁶⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017). Hal, 9.

yang tersedia. Data dapat dikategorikan dan diurutkan dalam pola (yaitu pola atau analisis tematik) sebagai dasar utama untuk mengukur dan melaporkan temuan.⁶¹

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat induktif, maksudnya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk menginterpretasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama meliputi deskripsi yang mendetail disertai dengan catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Dari uraian di atas, maka ada enam ciri penelitian kualitatif, yaitu:

1. Peran subjek atau peneliti dalam penelitian kualitatif memegang peran sentral. Ia bukan hanya sekedar orang yang memberikan makna terhadap data dan fakta tetapi sekaligus sebagai alat atau instrumen penelitian itu sendiri.
2. Dalam penelitian kualitatif kehidupan nyata yang alami sebagai sumber data utama.
3. Gejala-gejala sosial merupakan area yang menjadi objek penelitian kualitatif.
4. Data/fakta dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, namun bersifat jamak sesuai dengan pelaksanaan triangulasi sebagai multimetode dalam pengumpulan data.

⁶¹ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2018). Hal, 29

5. Catatan lapangan, studi dokumentasi merupakan instrumen utama yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data.
6. Penarikan simpulan dari analisis data, merupakan kesepakatan antara peneliti dan yang diteliti.

Karakteristik penelitian kualitatif seperti yang telah dijelaskan diatas, diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pelaksanaan penelitian.⁶² Adapun tujuan penelitian kualitatif seperti yang dijelaskan oleh Asep Kurniawa bahwa, penelitian kualitatif bertujuan untuk hal-hal berikut:

- a. Menggambarkan dan mengungkapkannya (*to describe and explore*)

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang fenomena penting, menarik dan unik yang sedang dieksplorasi dalam suatu penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi suatu penelitian untuk menguraikan suatu fenomena sedalam mungkin melalui penumpukan data secara mendalam pula, yang memperlihatkan pentingnya kedalaman dan rincian suatu data yang diteliti. Akan tetapi dari segi jumlah responden atau objek penelitian, penelitian kualitatif mempunyai objek yang lebih sedikit jika dibanding kuantitatif sebab lebih mengutamakan kedalaman data bukan kuantitas data.

- b. Menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*)

Sebagian besar penelitian kualitatif bersifat *eksplanatori* dan *deskriptif*.

Banyak penelitian memberikan gambaran tentang kondisi yang

⁶² Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan ; Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013). Hal, 46.

kopleks dan arah bagi penelitian beriktnya. Penelitian lain memberikan penjelasan tentang keterkaitan anara peristiwa dengan makna khususnya menurut persepsi partisipan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian tentang penelitian kualiatif diatas, maka yang kami maksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunaka untuk mengkaji suatu penomena secara natural (alamiah) yang berasal dari masalah sosial kemanusiaan, yakni pada permasalahan yang dialami oleh pserta didik yang sekolah di Madrasah Aliyah Manbaul Huda Cisambeng kecamatan Palasah kabupaten Majalengka.

2. Metode Penelitian

Ada enam macam metodologi dengan pendekatan kualitatif, yaitu: *etnografis*, studi kasus (*case study*), *grounded theory*, interaktif, *partisipatories*, dan penelitian tindakan kelas.⁶³ Adapun metode yang diterapkan dalam kegiatan penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Manbaul Huda Cisambeng kecamatan Palasah kabupaten Majalengka ini adalah menggunakan metode studi kasus (*case study*). Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa dalam bidang pendidikan studi kasus dapat diartikan sebagai metode penelitian deskriptif untuk menjawab permasalahan pendidikan yang mendalam dan komprehensif dengan melibatkan objek penelitian yang terbatas sesuai dengan jenis kasus yang diselidiki. Subjekpeelitian dalam studi kasus bisa individu, kelompok

⁶³Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005). Hal, 22.

lembaga, atau golongan masyarakat tertentu. Segala aspek yang berkaitan dengan kasus dianalisis secara mendalam, sehingga diperoleh generalisasi yang utuh.

Penelitian ini merupakan metode studi kasus yang digunakan secara intensif, terinci dan mendalam dalam menggambarkan pengembangan kecedasan spiritual peserta didik melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Manbaul Huda Cisambeng kecamatan Palasah kabupaten Majalengka.

3. Lokasi Penelitian

MA Manba'ul Huda Cisambeng merupakan Madrasah Aliyah yang berada di lokasi yang sangat strategis. Hal ini dikarenakan MA Manba'ul Huda Cisambeng adalah satu-satunya Madrasah Aliyah yang ada di Kecamatan Palasah. Akses jalan untuk dapat sampai ke lokasipun sangat mudah karena bisa menggunakan hampir segala jenis kendaraan. Secara jelasnya letak Madrasah Aliyah Manba'ul Huda Cisambeng berada di Desa Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka. Dilihat dari letaknya yang strategis, sehingga cukup mudah untuk dijangkau oleh kendaraan, baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.

Adapun letak geografisnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan penduduk.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan sungai.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan penduduk.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan penduduk.

4. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁶⁴Kehadiran peneliti di MA Manbaul Huda Cisambeng Palasah Majalengka, sangat diperlukan untuk mengetahui fakta yang terdapat dalam aktifitas sekolah tersebut.

5. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.
2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber

⁶⁴Pengamatan berperan serta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi-sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek. Dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan. Lihat Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. Hal, 117.

data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.⁶⁵

Melalui data primer peneliti langsung mengumpulkan data dari tempat penelitian tersebut. Selain data primer, sumber data yang dipakai peneliti adalah sumber data sekunder, data sekunder didapat melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen atau biasa disebut dengan alat pengumpulan data dapat menentukan kualitas suatu penelitian. Data yang tidak sesuai dengan masalah yang diteliti dapat menyebabkan penelitian diragukan. Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mendapatkan atau mengumpulkan data secara sistematis dalam mencari pemecahan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian (Sukarnyana, 2003: 71), atau untuk menguji hipotesis. Oleh karena itu, semua instrumen yang dapat mendukung penelitian dapat dinamakan instrume peneitian.⁶⁶

Pemilihan instrumen pengumpulan data tergantung pada beberapa faktor, yaitu teknik pengumpulan data dan karakter dari data yang dibutuhkan, pemilihan instrumen tergantung pula pada karakter dataya.⁶⁷

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017) Hal. 137.

⁶⁶ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018). Hal, 112

⁶⁷ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018). Hal, 127

Berikut adalah instrumen penelitian yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi mendalam partisipan

Digunakan pada karakter data yang sifatnya pelaksanaan sesuatu atau perbuatan. Lazimnya dipakai pada objek pengamatan atau responden yang sedikit. Observasi yang dilakukan peneliti adalah Observasi partisipatif aktif, dimana dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi tidak sepenuhnya. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh. Observasi ini dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Manbaul Huda Cisambeng.

2. Wawancara mendalam

Digunakan untuk data yang bersifat pengetahuan sesuatu secara mendalam. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Menurut Sutopo (2006: 72) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*)

wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁶⁸

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi-struktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *In-depth Interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁶⁹ Untuk memperkaya data yang diteliti maka peneliti melakukan wawancara terhadap responden yaitu peserta didik Madrasah Aliyah Manbaul Huda, tenaga pendidik dan kependidikan, serta lingkungan Masyarakat sekitar yang dapat dijangkau oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen sekolah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan

⁶⁸ Noor Wahyuni, *In-Depth Interview (Wawancara Mendalam)*. (online) tersedia: <https://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>. Diakses pada tanggal 5 September 2019 pukul 12:20

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017). Hal, 233

sebagainya.⁷⁰ Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam enelitian kualitatif.

K. Validasi Data

Data disebut valid apabila data tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data sesungguhnya yang terjadi pada objek penelitian. Jadi uji keabsahan data menurut Sgiyono (2019: 271) dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *defendability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Uji kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kalitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi (sumber, teknik, waktu), diskusi denga teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta,2014). Hal, 201.

ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. *Defendability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses

penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.⁷¹

L. Teknik Analisis

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.⁷²

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman (1992: 20) yaitu interactive model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu :

1. Reduksi data (*Data Reduction*) Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data (*Display Data*) Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan (*Verifikasi*) Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017). Hal, 270-277.

⁷² Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017). Hal, 248.

diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. *Verifikasi* dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

M. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan dalam beberapa bab dan sub bab.

Bab Pertama, berisi pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, tinjauan teori, metode penelitian, validasi data, teknik analisis dan sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam menghantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab kedua, membahas tentang temuan dan pembahasan kecerdasan spiritual di Madrasah Aliyah Manbaul Huda Cisambeng palasah Majalengka.

Bab ketiga, membahas tentang temuan dan pembahasan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Manbaul Huda Cisambeng palasah Majalengka.

Bab keempat, membahas tentang temuan dan pembahasan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Manbaul Huda Cisambeng palasah Majalengka.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan hasil penelitian sekaligus sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang ditetapkan. Pada bab ini diurai juga saran-saran dan kata penutup.

